

Pengaruh Kinerja *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan yang Bergerak di Sektor Barang Konsumsi Dengan Sub Sektor Rokok, Makanan dan Minuman di Indonesia

Lily Iman Wijaya dan Juniarti

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: yunie@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian yang menghubungkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja jangka panjang masih sangat sedikit. Diantaranya Laksmana dan Yang (2009), Belkaoui (2004), Lassaad dan Khamoussi (2013). Disisi lain, keberhasilan penerapan CSR tidak dapat diukur menggunakan kinerja jangka pendek, namun menggunakan kinerja jangka panjang yaitu persistensi laba. Oleh karena itu penelitian ini ingin menindaklanjuti penelitian tentang hubungan CSR dan persistensi laba.

Penelitian ini menggunakan sampel mulai dari tahun 2010 sampai 2014, sejumlah 14 perusahaan dengan menggunakan variabel kontrol yaitu siklus operasi, volatilitas penjualan, volatilitas arus kas dan proporsi laba negatif. Penelitian ini mengolah data menggunakan SPSS 22. Penelitian ini belum berhasil membuktikan adanya hubungan positif antara CSR dan persistensi laba, dan menemukan adanya hubungan negatif antara volatilitas penjualan terhadap persistensi laba.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*, Persistensi Laba, Siklus Operasi, Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas, Proporsi Laba Negatif

ABSTRACT

Researches that connecting Corporate Social Responsibility (CSR) with sustainable performance are still very rare. Among them were Laksmana and Yang (2009), Belkaoui (2004), Lassaad and Khamoussi (2013). On the other hand, the succesful implementation of CSR could not be measured by periodic financial performance but measured by sustainable performance, that is earning persistence. Therefore, this study was conducted to determine the influence of CSR to the earning persistence.

This study used samples start from 2010 until 2014 with 14 companies by using control variables Operating cycle, Sales volatility, Cash flow volatility and Negative earning. This study used SPSS version 22 as a measuring tool. This study has not succeeded yet able to prove the positive influence of CSR to earning persistence, and found negative influence between sales volatility to earning persistence.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Earning Persistence, Operating Cycle, Sales Volatility, Cash Flow Volatility, Negative Earning*

PENDAHULUAN

Adanya tekanan yang berasal dari berbagai stakeholder, yakni pelanggan, karyawan, pemasok, organisasi non profit dan pemerintah agar perusahaan tidak hanya bertanggung jawab pada aspek ekonomi tetapi namun juga bertanggung jawab pada sosial dan lingkungan

(McWilliams & Siegel, 2000; Chih *et al.*, 2008; Hirschhorn, 2004). Dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan akan mendapatkan berbagai keuntungan, diantara lain perusahaan akan mendapatkan citra yang baik didalam mata para masyarakat (Paul dan Siegel, 2006; Saleh *et al.*, 2011).

CSR dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan untuk membuktikan bahwa

perusahaan telah menaati aturan pemerintah yang berlaku mengenai penerapan CSR (Turcsany dan Sisane, 2013). Selain itu perusahaan yang menerapkan CSR dapat menjadi perusahaan yang berkelanjutan karena perusahaan meletakkan kepentingan shareholder setara dengan kepentingan stakeholder dimana aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kepentingan stakeholder mencakup tanggung jawab perusahaan atas aspek ekonomi, lingkungan dan sosial yang merupakan keseluruhan dari pengembangan perusahaan yang berkelanjutan (Velde *et al.*, 2005).

Perusahaan membuktikan bahwa telah menerapkan CSR dengan cara mengungkapkan kegiatan CSR yang dilakukan dalam bagian dari laporan tahunan atau melalui situs perusahaan (Sarvaes dan Tamayo, 2013). Pelaporan CSR akan melindungi perusahaan dari biaya yang besar akibat tuntutan dari masyarakat (Nugrahanti dan Gunawan, 2012).

Telah banyak perusahaan yang membuktikan bahwa CSR memberikan banyak manfaat, khususnya di Indonesia (Koestoer, 2007). Sebagai bukti bahwa Indonesia peduli terhadap penerapan CSR pada perusahaan, Indonesia memiliki organisasi-organisasi yang memberikan kontribusi untuk CSR di Indonesia, diantaranya adalah Indonesia Business Links (IBL), merupakan organisasi non profit yang bertujuan untuk memberikan kontribusi agar perusahaan menggunakan CSR (www.ibl.or.id), selain itu juga terdapat National Center for Sustainability Reporting (NCSR) yang terdiri dari organisasi dan individu profesional yang berkomitmen untuk melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan di Indonesia (www.ncsr-id.org). Penerapan CSR di Indonesia sendiri didukung oleh tindakan proaktif pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Telah banyak penelitian yang dilakukan baik di Indonesia maupun di luar negeri untuk menguji hubungan CSR dengan kinerja keuangan. Variabel yang paling banyak digunakan baik dalam penelitian yang diadakan di Indonesia maupun di luar negeri antara lain adalah *Return of Asset* (ROA) yang telah diteliti antara lain oleh Crisostomo *et al* (2011), McGuire *et al* (1988), Saleh *et al* (2011), Kim *et al.*, (2012), Gao dan Zhang (2013), Sarvaes dan Tamayo (2013), Disegni *et al* (2015), Muttakin dan Khan (2015), Chen dan Wang (2011), Makni *et al.*, (2009), Preston dan O'Banon (1997), Aras *et al* (2010), Sindhudipta dan Yasa (2013), Yaparto *et al* (2013), Bidhari *et al.*, (2013), Razafindrambinina dan Sabran (2014), Sari dan Suaryana (2013), Dewi (2013) dan Bulan

dan Astika (2014). *Return on Equity* (ROE) yang telah diteliti antara lain oleh Crisostomo *et al* (2011), Preston dan O'Banon (1997), Sarvaes dan Tamayo (2013), Disegni *et al* (2015), Makni *et al.*, (2009), Giannarakis (2014), Dunn dan Sainty (2009), Aras *et al* (2010), Yaparto *et al* (2013), Bidhari *et al.*, (2013), Dewi (2013). *Return on Sales* (ROS) yang telah diteliti antara lain oleh Sarvaes dan Tamayo (2013), Chen dan Wang (2011), Giannarakis (2014), Aras *et al* (2010), Bidhari *et al.*, (2013). dan *Return on Investment* (ROI) yang telah diteliti antara lain oleh Quazi dan Richardson (2012), Disegni *et al* (2015), Preston dan O'Banon (1997), Mountabon *et al* (2007). Namun variabel-variabel tersebut hanya menilai kinerja perusahaan secara periodik saja, tidak bisa melihat kinerja keuangan secara berkelanjutan. CSR memberikan manfaat yang berkelanjutan untuk perusahaan, maka dari itu seharusnya CSR diukur menggunakan ukuran yang berkelanjutan, dalam penelitian ini akan digunakan ukuran persistensi laba.

Penelitian yang meneliti hubungan CSR dengan persistensi laba masih sangat sedikit, diantaranya Laksmana dan Yang (2009), Belkaoui (2004), Lassaad dan Khamoussi (2013). Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan melaporkan laba yang benar pada saat ini, dan dapat memprediksi laba dimasa depan (Lassaad dan Khamoussi, 2013; Dichev *et al* 2013). Maka dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persistensi laba lebih baik digunakan daripada kinerja keuangan secara periodik.

Di Indonesia, masih belum ada yang meneliti mengenai hubungan antara CSR dan kinerja keuangan dalam sub sektor makanan-minuman dan rokok. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan pada multisektor yakni oleh , Sindhudipta dan Yasa (2013), Shafariani (2013), Razafindrambinina dan Sabran (2014), Sari dan Suaryana (2013), Dewi (2013), Oeyono *et al* (2011) dan Siregar dan Bachtiar (2010). Sektor manufaktur yang telah dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) dan Yaparto *et al* (2013). Sektor perbankan yang telah diteliti oleh Bidhari *et al.*, (2013) dan sektor pertambangan yang telah diteliti oleh Bulan dan Astika (2014).

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang berhubungan dengan persistensi laba. Variabel-variabel tersebut antara lain siklus operasi, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan proporsi laba negatif yang telah terbukti memiliki hubungan dengan persistensi laba. Variabel-variabel tersebut

telah diuji diantaranya oleh Laksmana dan Yang (2009), Dechow dan Dichev (2002) dan Francis *et al* (2004).

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh Freeman (1984) sebagaimana dikemukakan oleh Donaldson dan Preston (1995). Freeman (1984) mendefinisikan *stakeholder* sebagai “sekumpulan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi pencapaian tujuan organisasi” (Moir, 2001).

Stakeholder dapat dibedakan menjadi dua, yakni *primary* dan *secondary* (Moir, 2001). Clarkson (1995) mengartikan kelompok *primary* sebagai sekumpulan stakeholder yang memiliki hubungan kontrak dengan perusahaan seperti pemasok, karyawan, shareholder, sedangkan kelompok *secondary* diartikan sebagai sekumpulan *stakeholder* yang tidak memiliki kontrak dengan perusahaan, misalnya pemerintah dan komunitas lokal.

Menurut Pirsch *et al* (2007), teori *Stakeholder* adalah teori yang menyatakan bahwa keberhasilan dan keberlanjutan sebuah perusahaan tergantung pada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* baik pemenuhan kebutuhan ekonomi maupun non ekonomi. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan mencoba untuk memenuhi keinginan *stakeholder* (Hong dan Andersen, 2011; Razafindrabinina dan Sabran, 2014).

Menurut teori *Stakeholder*, sebuah perusahaan yang memperhitungkan berbagai kepentingan akan terlibat aktif dalam CSR (Saleh *et al*, 2011). Jika sebuah perusahaan memperhatikan keinginan para *stakeholder*, akan meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, juga akan memberikan dampak positif bagi produktivitas dan kinerja keuangan perusahaan (Chrisostomo, 2011). Pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai bukti nyata dari komitmen perusahaan kepada kontrak sosial (Muttakin dan Khan, 2015).

Pengertian Corporate Social Responsibility

Terdapat banyak pengertian mengenai CSR, diantaranya menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) sebagaimana dikemukakan dalam CSR adalah komitmen berkelanjutan dalam bisnis untuk

bertindak etis dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekonomi komunitas setempat atau masyarakat luas, sekaligus meningkatkan taraf hidup karyawan dan seluruh keluarganya (WBCSD, 1998). Menurut Paul dan Siegel (2006), CSR adalah tindakan dari sebuah perusahaan yang muncul untuk memajukan perusahaan di bidang sosial yang diluar kepentingan perusahaan dan diluar persyaratan hukum pemerintah. Menurut Quazi dan Richardson (2012) CSR adalah tanggung jawab yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan serta kebutuhan masyarakat secara seimbang. Menurut Gao dan Zhang (2013), CSR merupakan keputusan yang berguna untuk memperkuat kepercayaan masyarakat sesuai kesadaran investor

Dalam penelitian ini, pengertian CSR adalah komitmen berkelanjutan dalam bisnis untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan guna memenuhi tujuan perusahaan serta kebutuhan masyarakat secara seimbang (WBCSD, 1998; Paul dan Siegel, 2006; Quazi dan Richardson, 2012; Gao dan Zhang, 2013).

Penelitian ini akan mengukur variabel CSR menggunakan GRI, karena telah banyak penelitian yang menggunakan GRI sebagai alat ukur CSR. Selain itu, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) di Indonesia, yang merupakan organisasi independen yang bertujuan untuk membantu, mengembangkan, mengukur dan melaporkan CSR (www.ncsr-id.org) menggunakan GRI untuk mengukur CSR. Dalam GRI versi 3.1 terdapat kriteria-kriteria yakni kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja tenaga kerja, kinerja hak asasi manusia, kinerja sosial dan kinerja produk yang berjumlah 84 item. dan jika item diungkapkan oleh perusahaan maka perusahaan akan mendapat skor 1, namun jika perusahaan tidak mengungkapkan item tersebut, perusahaan akan mendapatkan skor nol. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh sebuah perusahaan menandakan bahwa pelaksanaan CSR dalam perusahaan sudah bagus.

Rumus CSR menurut GRI 3.1 adalah sebagai berikut

$$CSR = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Item pengungkapan yang seharusnya}}$$

Persistensi Laba

Pengertian persistensi laba adalah kemampuan laba perusahaan pada periode ini

untuk mencerminkan laba di masa mendatang (Laksmana dan Yang, 2009; Lassaad dan Khamoussi, 2013). Persistensi laba juga berbicara mengenai laba yang berkelanjutan (Francis *et al*, 2004; Laksmana dan Yang, 2009). Laba yang berkelanjutan menunjukkan bahwa kualitas laba dari perusahaan tersebut juga tinggi (Lassaad dan Khamoussi, 2013; Penman dan Zhang, 2002).

Persistensi laba cocok digunakan untuk melihat keberhasilan perusahaan dalam menerapkan CSR. Rumus persistensi laba menurut Francis (2004) adalah sebagai berikut:

$$X_{j,t} = \phi_{0,j} + \phi_{1,j}X_{j,t-1} + u_{j,t}$$

Dimana:

$X_{j,t}$ = net income before extraordinary items pada tahun t

$\phi_{0,j}$ = konstanta

$X_{j,t-1}$ = net income before extraordinary items sebelum tahun t

$\phi_{1,j}$ = persistensi laba. Jika ϕ mendekati 1, artinya laba dari perusahaan tersebut persisten

Siklus Operasi

Definisi siklus operasi adalah rata-rata waktu yang diperlukan dari pengeluaran kas untuk memproduksi sampai penerimaan kas dari penjualan produk (Hao, 2009). Semakin panjang siklus operasi, akan menurunkan persistensi laba karena Siklus operasi yang panjang mengindikasikan banyak ketidakpastian dan terdapat banyak kesalahan estimasi yang akan menyebabkan banyak koreksi tentang laba perusahaan, maka akan laba akan menjadi fluktuatif dan tidak bisa dijadikan alat untuk memprediksi laba di periode mendatang (Dechow dan Dichev, 2002).

Rumus siklus operasi menurut Laksmana dan Yang (2009) adalah :

$$\ln SLOP = \frac{360}{\text{Average Account receivable}} \frac{\text{Sales}}{\text{Sales}} + \frac{360}{\text{Average Inventory}} \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah naik turunnya penjualan dalam sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan adanya fluktuasi lingkungan operasional dan kemungkinan dari penggunaan perkiraan dan estimasi yang lebih besar dengan korespondensi error yang luas dari estimasi dan kualitas akrual rendah. (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan yang besar mengakibatkan ketidakpastian penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan terdapat kesalahan estimasi laba dimasa mendatang atau dengan kata lain laba dimasa mendatang tidak bisa persisten. Jika volatilitas penjualan semakin besar, persistensi laba akan semakin kecil. Rumus untuk menghitung volatilitas penjualan menurut Francis *et al* (2004) adalah :

$$VOLPEN = \sigma \frac{\text{penjualan } t}{\text{total asset}}$$

Volatilitas Arus Kas

Volatilitas arus kas adalah naik turunnya arus kas sebuah perusahaan dalam waktu tertentu (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas arus kas mempengaruhi proses perencanaan perusahaan di masa depan, dan ketidakpastian arus kas perusahaan menentukan operasional manajerial di masa depan (Sun dan Cui, 2015).

Komponen laba terdiri dari dua, yaitu komponen accrual dan komponen kas. (Dechow dan Dichev, 2002). Jika perusahaan memiliki arus kas yang fluktuatif, akan menghasilkan ketidakpastian laba perusahaan dan akan mengakibatkan rendahnya persistensi laba. Rumus untuk menghitung volatilitas arus kas menurut Francis (2004) adalah :

$$VOLAK = \sigma \frac{\text{ arus kas}}{\text{total asset}}$$

Proporsi Laba Negatif

Proporsi laba negatif adalah frekuensi laba negatif yang dialami oleh perusahaan (Hayn, 1995). Proporsi laba negatif adalah laba bersih yang negatif sebelum dikurangi dengan item extraordinary (Laksmana dan Yang, 2009). Semakin sering perusahaan melaporkan laba yang negatif, akan memperkecil persistensi laba (Dechow dan Dichev, 2002).

Semakin banyak proporsi laba negatif yang dimiliki perusahaan akan mengindikasikan adanya kesalahan estimasi karena laba sekarang tidak dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa mendatang, sehingga laba tidak bisa persisten. Semakin banyak proporsi laba negatif yang perusahaan miliki, akan memperkecil persistensi laba dari perusahaan tersebut.

Rumus untuk menghitung proporsi laba negatif menurut Dechow dan Dichev (2002) adalah :

$$Proneg = \frac{f \text{ laba negatif perusahaan}}{\text{rentang waktu pengamatan}}$$

Hubungan CSR dengan Persistensi Laba

Menurut teori Stakeholder, jika perusahaan ingin berkelanjutan maka perusahaan harus memperhatikan kepentingan-kepentingan para stakeholder. (Saleh *et al*, 2011). Sebagai perwujudan nyata bahwa perusahaan memperhatikan kepentingan-kepentingan para stakeholder, perusahaan menerapkan CSR. Perusahaan yang menerapkan CSR akan mendapatkan citra yang baik dimata masyarakat, sehingga pelanggan akan memilih untuk membeli produk-produk dari perusahaan yang menerapkan CSR dan akan meningkatkan penjualan dari perusahaan tersebut (Chrisostomo, 2011). Di samping itu, perusahaan yang menerapkan CSR juga dapat mengefisienkan biaya dalam jangka panjang misalnya dalam hal tuntutan. Maka dengan penjualan yang tinggi dan beban yang rendah akan membuat perusahaan yang menerapkan CSR menghasilkan laba yang besar dan dalam jangka panjang perusahaan akan mendapatkan laba yang berulang di masa depan dan persisten daripada perusahaan yang tidak menerapkan CSR.

H1 : Skor CSR berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Hubungan Siklus Operasi dengan Persistensi Laba

Siklus operasi adalah rata-rata waktu yang diperlukan dari pengeluaran kas untuk memproduksi sampai penerimaan kas dari penjualan produk (Hao, 2009). Semakin tinggi siklus operasi akan membuat ketidakpastian yang tinggi juga yang dikarenakan adanya salah estimasi. Karena salah estimasi tersebut, mengakibatkan banyaknya koreksi-koreksi dan laba menjadi tidak persisten atau menjadi fluktuatif.

H2. Siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Hubungan Volatilitas Penjualan dengan Persistensi Laba

Volatilitas penjualan adalah naik turunnya penjualan dalam sebah perusahaan dalam waktu tertentu. Penjualan merupakan salah satu bagian untuk menghitung laba perusahaan. Jika volatilitas penjualan semakin besar, akan menimbulkan kesalahan estimasi dan terdapat koreksi laba yang mengakibatkan laba tersebut tidak dapat dipercaya dan laba menjadi tidak persisten.

H3: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Hubungan Volatilitas Arus Kas dengan Persistensi Laba

Volatilitas arus kas adalah naik turunnya arus kas perusahaan dalam waktu tertentu. Laba perusahaan dibagi menjadi dua, yakni laba accrual dan kas yang langsung didapatkan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Jika volatilitas arus kas semakin tinggi, akan terdapat kesalahan estimasi yang mengakibatkan laba di masa depan tidak dapat diprediksi dan laba tidak persisten.

H4. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

Hubungan Proporsi Laba Negatif dengan Persistensi Laba

Proporsi laba negatif adalah frekuensi laba negatif yang dialami oleh perusahaan (Hayn, 1995). Jika perusahaan memiliki proporsi laba negatif yang tinggi akan menimbulkan kesalahan estimasi yang mengakibatkan informasi laba tidak dapat digunakan untuk memperdiksi laba di masa mendatang dan menjadikan laba tidak persisten.

H5: Proporsi laba negatif berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji apakah terdapat pengaruh dari variabel independen yaitu Corporate Social Responsibility atau CSR terhadap variabel dependen, persistensi laba dengan variabel kontrol Siklus Operasi, Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan proporsi laba negatif. Berikut adalah model analisa penelitian:

$$PL_{i,t} = \alpha + \beta_1 CSR_{i,t-1} - \beta_2 VP_{i,t-1} - \beta_3 VAK_{i,t-1} - \beta_4 SO_{i,t-1} - \beta_5 Proneg_{i,t-1} + \varepsilon$$

Dimana:

$PL_{i,t}$	= Persistensi laba
$CSR_{i,t-1}$	= CSR
$VP_{i,t-1}$	= Volatilitas penjualan
$VAK_{i,t-1}$	= Volatilitas arus kas
$SO_{i,t-1}$	= Siklus operasi
$Proneg_{i,t-1}$	= Proporsi laba negatif
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Parameter regresi
ε	= Error

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Rincian data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan

pengungkapan CSR, Neraca perusahaan, Arus kas perusahaan, data *Earning Per Share* perusahaan, catatan atas laporan perusahaan yang bersumber dari *Annual Report* Perusahaan dari IDX dan juga situs perusahaan.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data laporan tahunan perusahaan mulai tahun 2010 hingga tahun 2014.

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam sektor barang konsumsi dengan sub sektor rokok, makanan dan minuman mulai tahun 2010 hingga tahun 2014.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yakni, (1) memiliki laporan dengan lengkap mulai periode 2006 hingga periode 2014, (2) memiliki laporan tanggung jawab sosial

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 56 perusahaan tahun yang bergerak dalam sub sektor rokok dan makanan minuman di Indonesia pada tahun 2010 sampai tahun 2014.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
PL	56	-1.05	1.81	.5057	.63830
SCSR	56	.06	.23	.1414	.04333
SIOP	56	4.18	5.72	4.8673	.39674
VOLPEN	56	.06	.96	.2420	.21528
VOLAK	56	.01	.26	.0977	.05997
PRONEG	56	.00	.60	.0393	.11705
Valid N (listwise)	56				

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 1 menunjukkan hasil nilai minimum, maximum, mean dan standard deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini.

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali dikarenakan adanya hasil dari uji kelayakan model regresi yang menyatakan bahwa model tidak layak dan tidak terdapat masalah pada pengujian asumsi klasik. Pengujian kedua dilakukan dengan mengeluarkan adanya

outlier yakni lima data paling atas dan lima data paling bawah, dan hasilnya pengujian model regresi menjadi layak untuk digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44678284
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.097
	Positive	.053
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 2 menunjukkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan dengan pengujian Kolmogorov-Smirnov yang menunjukkan angka signifikansi 0.200 yang berada diatas 0.1 yang menandakan bahwa error dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
.470 ^a	.221	.123	1.644

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 3 menunjukkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan menggunakan pengujian *Durbin Watson* dan menunjukkan nilai 1.644. Hasil *Durbin Watson* menunjukkan hasil berada diantara 0 hingga 2, yang artinya tidak terdapat autokorelasi pada *error* dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	t	Sig.
1 (Constant)	.577	.567

SCSR	1.006	.321
SIOP	.303	.763
VOLPEN	-.699	.488
VOLAK	-1.527	.135
PRONEG	-.099	.922

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 4 menunjukkan hasil dari pengujian Heteroskedastisitas yang dilakukan dengan pengujian Glejser. Hasil dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa signifikansi variabel SCSR, SIOP, VOLPEN, VOLAK dan PRONEG yang memiliki nilai signifikansi diatas 0.1 maka dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada variabel-variabel tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SCSR	.761	1.313
SIOP	.948	1.055
VOLPEN	.610	1.639
VOLAK	.500	2.000
PRONEG	.560	1.785

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 5 menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas dan hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa tidak adanya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini yang dapat dilihat dari semua nilai *tolerance* (TOL) yang diatas 0.1 dan semua nilai VIF yang dibawah 10.

Tabel 6. Nilai Koefisiensi Determinasi (R²)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.470 ^a	.221	.123	.47388

Sumber : Hasil Output SPSS

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 12.3% yang artinya bahwa variabel PL dapat diprediksi sebesar 12.3% oleh variabel SCSR, SIOP, VOLPEN, VOLAK dan PRONEG.

Tabel 7. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	2.263	.066 ^b
Residual		
Total		

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 7, menunjukkan hasil uji F atau uji ANNOVA dan menunjukkan besarnya F yang dihitung adalah 2.263 dan signifikansi 0.066 yang berada dibawah 0.1 maka dapat dikatakan model regresi layak untuk digunakan.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.339	.941		-.361	.720
SCSR	1.046	1.815	.092	.576	.568
SIOP	.209	.170	.177	1.232	.225
VOLPEN	-.730	.394	-.331	-1.851	.072
VOLAK	-	1.600	-.146	-.737	.465
PRONEG	.067	.811	.015	.082	.935

Sumber : Hasil Output SPSS

Pada tabel 8 menunjukkan hasil uji t yang menghasilkan hipotesis ke tiga diterima, yaitu volatilitas penjualan berhubungan negatif dengan persistensi laba, sementara hipotesis pertama, kedua, keempat dan kelima ditolak karena tidak terbukti adanya hubungan yang signifikan antara variabel CSr terhadap persistensi laba, siklus operasi terhadap persistensi laba, volatilitas arus kas terhadap persistensi laba, dan proporsi laba negatif terhadap persistensi laba.

Pengaruh Kinerja CSR terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menyatakan bahwa hipotesis pertama ditolak karena signifikansi SCSR 0.568 berada diatas 0.1 yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan SCSR terhadap persistensi laba pada perusahaan

subsektor rokok dan makanan minuman di Indonesia. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Laksmiana dan Yang (2009), Belkaoui (2004), Lassaad dan Khamoussi (2013).

Tidak terdapatnya pengaruh dari CSR terhadap Persistensi laba ini dikarenakan oleh banyak faktor.

Faktor pertama adalah hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata SCSR nya adalah 14.14% yang menunjukkan tingkat CSR yang rendah sehingga tidak bisa diharapkan untuk meningkatkan reputasi dari perusahaan yang menerapkan CSR, sehingga tidak akan menaikkan penjualan perusahaan selama jangka panjang.

Faktor kedua adalah CSR di Indonesia sendiri diatur dalam UU Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang hanya mengatur dalam pasal 74 ayat 1 bahwa perusahaan hanya diwajibkan melakukan CSR tanpa ada ketentuan yang jelas bagaimana CSR dilakukan. Peraturan dalam undang-undang masih berupa mandatori saja, dan tidak ada undang-undang yang mengatur mengenai sanksinya jika perusahaan tidak menerapkan CSR. Maka dari itu, dalam penelitian ini belum ditemukannya hubungan yang signifikan antara SCSR dan PL di Indonesia.

Hasil hipotesis ini juga didukung oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) menyatakan bahwa penerapan CSR di Indonesia masih sekedar memenuhi persyaratan minimal kewajiban untuk mengimplementasikan CSR yang ditentukan oleh pemerintah.

Hasil ini juga didukung oleh Chambers *et al* (2005) yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling rendah dalam tingkat pengungkapan kegiatan CSR dibandingkan dengan tujuh negara lain dalam penelitiannya.

Yaparto *et al*, (2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR hanyalah sebuah upaya yang dan digunakan untuk menghindari pemberian informasi yang relevan terkait perusahaan.

Pengaruh Siklus Operasi terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua juga ditolak karena signifikansi SIOPI 0.225 berada diatas 0.1 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan SIOPI terhadap persistensi laba pada perusahaan subsektor rokok dan makanan minuman di Indonesia. Hasil ini bertolak

belakang dengan hasil penelitian dari Dechow dan Dichev (2002).

Dalam perusahaan subsektor rokok dan makanan minuman, perusahaan-perusahaan memiliki rata-rata siklus operasi yang panjang, maka dari itu hubungan antara Siklus Operasi dan Persistensi Laba dalam penelitian ini tidak signifikan.

Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni terdapat pengaruh negatif antara Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi laba. Volatilitas penjualan yang tinggi mengindikasikan adanya fluktuasi lingkungan operasional dan kemungkinan dari penggunaan perkiraan dan estimasi yang lebih besar dengan korespondensi error yang luas dari estimasi (Dechow dan Dichev, 2002).

Volatilitas penjualan yang besar mengakibatkan ketidakpastian penjualan yang dilakukan oleh perusahaan, maka akan terdapat kesalahan estimasi laba dimasa mendatang atau dengan kata lain laba dimasa mendatang tidak bisa persisten. Jika volatilitas penjualan semakin besar, persistensi laba akan semakin kecil.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Dechow dan Dichev (2002) namun tidak sesuai dengan penelitian oleh Francis (2004) dan Lassad dan Khamoussi (2013).

Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis keempat ditolak dikarenakan signifikansi volak 0.465 yang berada diatas 0.1 yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan volak terhadap persistensi laba. Hasil ini bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Dechow dan Dichev (2002) dan Ashley dan Yang (2004).

Pengaruh Proporsi Laba Negatif terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis ini juga menyatakan bahwa hipotesis kelima ditolak dikarenakan signifikansi Proneg 0.935 yang berada diatas 0.1 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Proneg terhadap Persistensi laba. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Dechow dan Dichev (2002), Francis (2004).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah CSR berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan-perusahaan di sub sektor makanan minuman dan rokok yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 hingga tahun 2014.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CSR tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap Persistensi laba. Yang artinya penerapan CSR tidak mempengaruhi persistennya laba dari perusahaan yang dikarenakan berbagai faktor diantaranya karena rata-rata pengungkapan CSR dalam penelitian ini sangat rendah sehingga tidak bisa diharapkan akan dapat membuat reputasi perusahaan meningkat, sehingga pelanggan juga belum tentu akan memilih produk dari perusahaan yang menerapkan CSR yang berakibat penjualan secara jangka panjang tidak dapat meningkat secara terus menerus.

Selain tidak ditemukannya hubungan antara CSR dan persistensi laba, Penelitian ini juga menemukan pengaruh negatif dari Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba, sehingga semakin tinggi volatilitas penjualan akan membuat laba semakin fluktuatif, dan sebaliknya semakin rendah volatilitas penjualan akan membuat laba semakin persisten.

Saran

Beberapa saran yang bisa diterapkan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penelitian selanjutnya

- Mempertimbangkan informasi yang berasal dari sumber-sumber lain selain dari laporan tahunan dalam memberikan penilaian SCSR dan kondisi perusahaan serta peristiwa-peristiwa lain yang memiliki dampak bagi perusahaan
- Melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan yang telah mengimplementasikan CSR lebih dari tiga tahun

2. Bagi Manajemen

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata Siklus operasi yang dimiliki perusahaan adalah tinggi, sebaiknya mengurangi perputaran piutang dan perputaran persediaan, sehingga akan mengurangi siklus operasi dan akan

menjadikan siklus operasi pendek dan berhubungan negatif dengan persistensi laba.

3. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan kegiatan CSR masih rendah, oleh karena itu, sebaiknya regulator menambah peraturan mengenai pengungkapan CSR dan bukan hanya sekedar mandatori, sehingga perusahaan akan dengan sungguh-sungguh mengungkapkan CSR dalam laporan keuangan

Keterbatasan Hasil Penelitian

Berikut keterbatasan hasil penelitian ini :

1. Penilaian SCSR hanya menggunakan satu sumber yaitu laporan tahunan perusahaan dan tidak mempertimbangkan sumber-sumber lainnya
2. Penelitian ini tidak mempertimbangkan kondisi perusahaan dan peristiwa-peristiwa lain yang memberikan dampak bagi perusahaan
3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan yang telah mengimplementasikan CSR selama tiga tahun (mulai tahun 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- (2015, May 13). Diambil kembali dari <http://www.ncsr-id.org/>
- (2015, July 2). Diambil kembali dari <http://www.wbcsd.org>
- (2015, July 2). Diambil kembali dari www.ncsr-id.org
- About Indonesia Business Links*. (2015, May 13). Diambil kembali dari <http://www.ibl.or.id>
- Aras, G., Aybras, A., & Kutlu, O. (2010). Managing Corporate Performance Investigating The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance in Emerging Markets. *International Journal of Productivity and Performance Management* , 229-254.
- Belkaoui, A.-R. (2003). The Impact of Corporate Social Responsibility on the Informativeness of Earning and Accounting Choice. *Advances in Environmental Accounting & Management*, 121-136.

- Bidhari, S. C., Salim, U., & Aisjah, S. (2013). Effect of Corporate Social Responsibility Information Disclosure on Financial Performance and Firm Value in Banking Industry Listed at Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Management*, 39-46.
- Bulan, A. T., & Astika, I. B. (2014). Moderasi Corporate Social Responsibility terhadap Pengaruh Kinerja Keuangan pada Nilai Perusahaan. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 136-151.
- Chambers, E., Chapple, W., Moon, J., & Sullivan, M. (2005). CSR in Asia: A seven country study of CSR website reporting. (hal. 1-47). Nottingham: International Centre for Corporate Social Responsibility.
- Chen, H., & Wang, X. (2011). Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance in China: an Empirical Research From Chinese Frms. *The International Journal of Business in Society*, 361-370.
- Chih, H.-L., Shen, C.-H., & Kang, F.-C. (2008). Corporate Social Responsibility, nestor Protection, and arnings Management: Some nternational idence. *Journal of Business Ethics*, 179-198.
- Chrisostomo, V. L., Freire, F. S., & Vasconcellos, F. C. (2011). Corporate Social Responsibility, Firm Value and Financial Performance in Brazil. *Social Responsibility Journal*, 295-309.
- Clarkson, M. (1995). A Stakeholder Framework for Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance. *Academy of Management Review*, 91-117.
- Dechow, P., & Dichev, I. (2002). he Quality of Accruals and Earnings: The e Role of Accrual Estimation Error. *The Accounting Review*, 35-59.
- Dewi, D. M. (2013). CSR Effect on Market and Financial Performance. *El-Dinar*, 198-216.
- Dichev, I., Graham, J., Harvey, C., & Rajgopal, S. (2013). Earning Quality : Evidence from the Field. *Journal of Accounting and economics*, 1-33.
- Disegni, D., Huly, M., & Akron, S. (2015). Corporate Social Responsibility, Environmental Leadership and Financial Performance. *Social Responsibility Journal*, 131-148.
- Donaldson, T., & Preston, L. (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation : Concepts, Evidence, and Implications. *Academy of Management Review*, 65-91.
- Dunn, P., & Sainty, B. (2009). The Relationship Among Board of Director Characteristics, Corporate Social Performance And Corporate Fncial Performance. *International Journal of Managerial Finance*, 407-423.
- Francis, J., LaFond, R., Olsson, P., & Schipper, K. (2004). Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 967-1000.
- Gao, L., & Zhang, J. (2013). Firms' Earnings Smoothing, Corporate Social Responsibilities, and Valuation.
- Giannarakis, G. (2014). Corporate Governance and Fncial Characteristic Effects on The Extent of Corporate Social Responsibility Disclosure. *Social Responsibility Journal*, 569-590.
- Hao, Q. (2009). Accruals' Persistence, Accruals Mispricing and Operating Cycle: Evidence from the US. *International Journal of Accounting & Information Management*, 198-207.
- Hayn, C. (1995). The Information Content of Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 125-153.
- Hirschhorn, N. (2004). Corporate social responsibility and the tobacco industry: hope or hype? . *Tobacco Control Vol 13*, 447-453.
- Hong, Y., & Andersen, M. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study . *Journal of Business Ethics*, 461-471.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is Earnings Quality Associated with Corporate Social Responsibility? *American Accounting Association*, 761-196.
- Koestoer, Y. T. (2007). Corporate Social Responsibility in Indonesia. *Good Corporate and Social Governance in Promoting ASEAN's Regional Integration*. Jakarta.
- Laksmana, I., & Yang, Y.-w. (2009). Corporate Citizenship and Earning Attributes. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 40-48.

- Lassaad, B. M., & Khamoussi, H. (2012). Environmental and Social Disclosure and Earnings Persistence. *International Journal of Social Science & Interdisciplinary Research*, 1-13.
- Makni, R., Francoeur, C., & Bellavance, F. (2009). Causality Between Corporate Social Performance and Financial Performance: Evidence from Canadian Firms. *Journal of Business Ethics*, 409-422.
- McGuire, J. B., Sundgren, A., & Schneeweis, T. (1988). Corporate Social Responsibility and Firm Financial Performance. *The Academy of Management Journal*, 854-872.
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2000). Corporate Social Responsibility and Financial Performance: Correlation or Misspecification? *Strategic Management Journal*, 603-609.
- Moir, L. (2001). What Do We Mean by Corporate Social Responsibility? *The International Journal of Business in Society*, 16-22.
- Mountabon, F., Sroufe, R., & Narasimhan, R. (2007). An Examination of Corporate Reporting, Environmental Management Practices and Firm Performance. *Journal of Operations Management*, 998-1014.
- Muttakin, M. B., Khan, A., & Azim, M. (2015). Corporate Social Responsibility Disclosures and Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 277-298.
- Nugrahanti, Y. W., & Gunawan, M. (2012). Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Terhadap Firm Value. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 178-199.
- Oeyono, J., Samy, M., & Bampton, R. (2011). An Examination of Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Journal of Global Responsibility*, 100-112.
- Paul, C. J., & Siegel, D. S. (2006). Corporate Social responsibility and economic performance. *Journal of Productivity Analysis*, 207-211.
- Pirsch, J., Gupta, S., & Grau, S. L. (2007). A Framework for Understanding Corporate Social Responsibility Programs as a Continuum: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 125-140.
- Preston, L., & O'bannon, D. (1997). The Corporate Social-Financial Performance Relationship. *Business & Society Journal*, 419-429.
- Quazi, A., & Richardson, A. (2012). Sources of Variation in Linking Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *Social Responsibility Journal*, 242-256.
- Rakhiemah, A. N., & Agustia, D. (2009). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Didisclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Razafindrambinina, D., & Sabran, A. (2014). The Impact of Strategic Corporate Social Responsibility on Operating Performance: An Investigation Using Data Envelopment Analysis in Indonesia. *Journal of Business Studies Quarterly*, 68-78.
- Saleh, M., Zulfiki, N., & Muhamad, R. (2011). Looking for Evidence of The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance in an Emerging Market. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 165-190.
- Sari, N. K., & Suayrana, I. A. (2014). Pengaruh Pengungkapan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Asing Sebagai Variabel Moderator. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 248-257.
- Sarvaes, H., & Tamayo, A. (2013). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness. *Management Science*, 1045-1061.
- Shafariani, D. E. (2013). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tata Kelola Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 493-506.
- Sindhudipta, I. S., & Yasa, G. W. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 388-405.
- Siregar, S. V., & Bachtiar, Y. (2010). Corporate Social Reporting: Empirical Evidence

- from Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 241-252.
- Sun, W., & Cui, K. (2015). Service Quality, Cash Flow Volatility, and Moderating Environmental Factors. *Marketing Intelligence & Planning*, 20-38.
- Turcsanyi, J., & Sisaye, S. (2013). Corporate Social Responsibility and Its Link to Financial Performance. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 4-18.
- Velde, E. V., Vermeir, W., & Corten, F. (2005). Finance and Accounting Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *The International Journal of Business in Society*, 129-138.
- Yaparto, M., Frisko, K. D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Pada Periode 2010-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No 1*.